

Persepsi Masyarakat terhadap Hutan Mangrove di Desa Serawet, Kecamatan Likupang Timur, Minahasa Utara

Safira Jikir¹, Hengki D. Walangitan^{1§}, Maria Yolanda M.A. Sumakud¹

¹Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado

[§]Corresponding Author: hengki.walangitan@gmail.com

Saran sitasi:

Jikir, S., H.D. Walangitan, & M.Y.M.A. Sumakud. 2025. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Mangrove di Desa Serawet, Kecamatan Likupang Timur, Minahasa Utara. Silvarum, 4(1): 32-34.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi serta hubungan antara persepsi dengan usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling* dengan teknik wawancara langsung melalui kuesioner yang diajukan kepada 42 responden. Selanjutnya, analisis persepsi masyarakat menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas. Analisis data dilakukan untuk mengetahui hubungan persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove Desa Serawet dengan tingkat umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif menggunakan alisis statistik nonparametrik Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penilaian persepsi masyarakat terhadap wisata hutan mangrove termasuk sedang. Persepsi masyarakat terhadap lanskap tidak memiliki hubungan dengan tingkat umur, tingkat pendidikan, dan pekerjaan. Persepsi masyarakat lebih dipengaruhi oleh nilai manfaat yang dirasakan oleh masyarakat.

Kata kunci: Persepsi, Hutan Mangrove, DesaSerawet

Pendahuluan

Desa Serawet termasuk dalam kawasan ekonomi khusus (KEK) dan berada di kelurahan Serawet, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Selatan dan direncanakan sebagai destinasi wisata alam karena memiliki berbagai potensi wisata yang bisa dikembangkan seperti tempat belajar, tempat refreshng.

Persepsi adalah proses penginderaan yang ditafsirkan sedemikian rupa sehingga seseorang mampu memahami dan memberikan pendapat tentang apa yang dilihat (Joanes *et al.* 2014). Persepsi juga bisa diartikan sebagai pendapat seseorang tentang objek yang dilihatnya (Ransa *et al.* 2022). Persepsi masyarakat terhadap wisata hutan mangrove sendiri masih belum diketahui, padahal persepsi masyarakat sangat penting dalam perencanaan dan pengelolaan hutan mangrove. Persepsi masyarakat pastinya akan berbeda-beda terhadap wisata hutan mangrove. Berdasarkan penjelasan di atas maka perlu diadakan penelitian ini. Tujuan penelitian untuk menganalisis persepsi serta hubungan antara persepsi dengan usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan.

Metodologi

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli 2024 di Wisata Hutan Mangrove Desa Serawet, Kecamatan Likupang Timur, Kabupaten Minahasa Utara. Penelitian ini menggunakan metode *simple random sampling*. Banyaknya responden 42 orang melalui penetapan profil responden. Kategori profil responden yang akan diambil yaitu kategori pekerjaan dan kategori umur. Untuk kategori pekerjaan adalah (1) Tani dan Nelayan, (2) PNS, dan (3) Lainnya sedangkan untuk kategori umur akan diambil yang sudah masuk kategori dewasa dari umur 17 tahun.

Data yang diperoleh dianalisis dengan uji *chi-square*, uji validitas dan uji reliabilitas. Uji validitas dibuat untuk memeriksa pertanyaan dalam angket, sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk

mengukur kuesioner indikator variabel. Uji *chi-square* untuk menganalisis hipotesis pengaruh usia, pendidikan, dan pekerjaan terhadap persepsi.

Hasil dan Pembahasan

Data yang telah didapat ditabulasikan kedalam tiga kategori berdasarkan perhitungan standar deviasi seperti pada tabel 1. Sebagian besar (63,4%) cenderung sedang dan terhadap wisata hutan mangrove Persepsi sedang cenderung mudah berubah dipengaruhi oleh keyakinan sikap, konsistensi sikap, pengetahuan, perasaan, serta situasi (Ramadhani *et al.*, 2018).

Tabel 1. Frekuensi Responden

No	Persepsi	Frekuensi	Percentase (%)
1	Tinggi	13	31,7
2	Sedang	26	63,4
3	Rendah	2	4,9
	Total	41	100,0

Persepsi masyarakat disekitar hutan mangrove berupa persepsi positif dan negatif. Persepsi masyarakat dipengaruhi oleh intensitas dan sifat hubungan antara masyarakat dengan hutan mangrove, apakah hutan mangrove memberikan manfaat yang nyata terhadap segala aktivitas dan interaksi masyarakat. Masyarakat yang mempunyai pandangan yang baik terhadap keberadaan hutan mangrove cenderung mempunyai persepsi yang positif terhadap keberadaan hutan mangrove dibandingkan dengan masyarakat yang mempunyai pandangan yang tidak baik. Untuk dapat melakukan pendugaan hubungan variabel terikat (persepsi masyarakat terhadap lanskap Tapak Meras) dan variabel bebas (tingkat umur, pendidikan, dan pekerjaan) dilakukan dengan uji *Chi-square*.

Faktor pendidikan dikelompokkan kedalam 4 kelompok yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi.Untuk melihat hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi masyarakat terhadap wisata hutan mangrove Desa Serawet dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan Persepsi dengan Pendidikan

		Persepsi	Pendidikan
Persepsi	Pearson Correlation	1	.106
	Sig. (2-tailed)		.503
	N	42	42
Pendidikan	Pearson Correlation	.106	1
	Sig. (2-tailed)	.503	
	N	41	41

Dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terdapat pengaruh yang pernyataan persepsi masyarakat dengan wisata hutan mangrove. Persepsi masyarakat yang tinggi terhadap keberadaan hutan mangrove disebabkan oleh masyarakat mayoritas merupakan penduduk asli maupun pendatang yang sudah bermukim lama di desa Serawet dan sudah bersentuhan langsung dengan hutan mangrove. Oleh karena itu sudah menjadi kebiasaan dan menjadi tradisi bagi masyarakat setempat untuk menjaga dan melestarikan hutan mangrove.

Umumnya, mata pencarian penduduk Desa Serawet adalah tani dan nelayan, PNS, dan lainnya. Dari sebaran pendapatan masyarakat Sungai Kunyit Laut dikelompokkan menjadi 3 yaitu tinggi,

sedang dan rendah. Untuk melihat hubungan antara tingkat pendapatan dengan persepsi masyarakat terhadap wisata hutan mangrove Desa Serawet dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hubungan Persepsi dengan Pekerjaan

		Persepsi	Pendidikan
Persepsi	Pearson Correlation	1	.128
	Sig. (2-tailed)		.418
N		42	42
Pekerjaan	Pearson Correlation	.128	1
	Sig. (2-tailed)	.418	
N		41	41

Berdasarkan tabel, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi dengan tingkat pekerjaan. Masyarakat yang umumnya bekerja sebagai nelayan dan petani tidak mendapatkan manfaat yang nyata dari adanya hutan mangrove tersebut. Misalnya, sumber pendapatan utama nelayan berasal dari usaha penangkapan ikan. Dapat diartikan bahwa masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan tidak memanfaatkan hutan mangrove untuk menghasilkan uang (Haloho *et al.* 2019). Dengan kata lain, hutan mangrove tidak memiliki nilai ekonomi bagi masyarakat disekitarnya sehingga pendapatan dan jenis pekerjaan masyarakat tidak berpengaruh dengan persepsi masyarakat terhadap keberadaan hutan mangrove di Desa Serawet.

Kesimpulan

Persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove cenderung sedang dengan persentase 63,4%. Tidak terdapat hubungan tara persepsi masyarakat terhadap hutan mangrove Desa Serawet dengan tingkatan umur, pendidikan, dan pekerjaan. Persepsi masyarakat lebih dipengaruhi oleh nilai manfaat yang dirasakan oleh masyarakat serta seberapa sering masyarakat mengunjungi hutan mangrove.

Daftar Pustaka

- Haloho, L.L., E. Thamrin, I. Dewantara. 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Mangrove di Desa Sungai Kunyit Laut Kabupaten Mempawah. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(1): 569-577.
- Joanes J., A. Soffian, X.Z. Goh, dan S. Kadir. 2014. Persepsi & Logik. Universiti Teknologi Malaysia. Johor Baru, Malaysia.
- Ramadhani, R., E. Roslinda, S. Muin. 2018. Sikap Masyarakat Desa Penjawaan Terhadap Penerapan Peraturan Larangan Membuka Lahan Dengan Cara Membakar di Kecamatan Sandai Kabupaten Ketapang. *Jurnal Hutan Lestari*, 6(2): 343-353.
- Ransa, J.Y., M.A. Langi, H.N. Pollo. 2022. Potensi Pariwisata Alam Terbuka di Gunung Soputan. *Silvarum*, 1(2): 32-39.